

INCOME ANALYSIS, OF SMALL SCALE DAIRY FARMING ACTIVITY AT BOTO PUTIH VILLAGE BENDUNGAN SUB DISTRICT TRENGGALEK REGENCY

Mahmud Arif Santoso¹⁾, Hari Dwi Utami²⁾, and Bambang Ali Nugroho²⁾

¹⁾ *Student in Faculty of Animal Husbandry, University of Brawijaya*

²⁾ *Lecturer in Faculty of Animal Husbandry, University of Brawijaya*

ABSTRACT

The research was conducted in Boto Putih Village, Bendungan SUB district, Trenggalek regency for one month. The purpose of this study was to investigate dairy farming income, R/C ratio, and the factors influencing on its profit. 41 respondents were obtained by multistage sampling method. Respondents were divided into three scales. Scale I (owning 2-5,33 AU), scale II (controlling 5,34-10,66 AU), and scale III (having >10,67 AU). Primary data were collected by survey method with structured questionnaire, secondary data were obtained from related institutions and sources. Descriptive and multiple regression analysis were employed to analyse the data. Results discovered that scale III appeared more profitable small scale dairy farming with IDR 617.886 of production cost; IDR. 1.593.471 of revenue; IDR. 975.585 of income; 2,30 of R/C ratio. The income in small holder dairy farming was positively influenced by farmer age, number of cattle, land area and farmer experience. Farmer education and number of family members indicated a negative impact on those earning.

Keywords : revenue, income, production cost, R/C ratio.

ANALISIS PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH RAKYAT BERDASAR SKALA USAHA DI DESA BOTO PUTIH KECAMATAN BENDUNGAN KABUPATEN TRENGGALEK

Mahmud Arif Santoso¹⁾, Hari Dwi Utami²⁾, dan Bambang Ali Nugroho²⁾

1) Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

2) Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Boto Putih, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek selama 1 bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan, R/C ratio dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan. Metode yang digunakan adalah *Multistage Sampling method* dengan total responden 41. Responden dibagi menjadi 3 skala. Skala I (memiliki 2-5,33 ST), Skala II (5,34-10,66 ST) dan skala III (>10,66 ST). Data primer diperoleh dengan menggunakan metode survey dan kuisisioner terstruktur. Data sekunder diperoleh dari lembaga terkait dan nara sumber. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala 3 lebih menguntungkan dibandingkan skala 1 dan 2 dilihat dari biaya produksi sebesar Rp. 617.886; penerimaan Rp. 1.593.471; pendapatan Rp. 975.585; R/C ratio 2,30. Pendapatan peternakan sapi perah secara positif dipengaruhi oleh umur peternak, jumlah ternak, luas lahan dan pengalaman beternak. Pendidikan dan jumlah anggota keluarga menunjukkan indikasi negatif terhadap pendapatan.

Kata kunci : penerimaan, pendapatan, biaya produksi dan R/C ratio

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebutuhan susu Nasional dari tahun ke tahun terus meningkat disebabkan peningkatan jumlah penduduk Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan ketergantungan Indonesia akan susu impor sangat tinggi. Konsumsi susu Indonesia saat ini mencapai 3 juta ton per tahun dan sekitar 1,8 juta – 2 juta ton diperoleh dari impor dengan kata lain sebanyak 20% kebutuhan susu nasional dipenuhi oleh peternak Indonesia dan sebanyak 80% diperoleh dari impor (kementan, 2014).

Populasi sapi perah di Kabupaten Trenggalek dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, pada awal tahun 2001 jumlah sapi perah di Kabupaten Trenggalek hanya sekitar 1149 ekor, selanjutnya berkembang pada tahun 2010 populasi sapi perah menjadi 6748 ekor. Jumlah populasi ternak juga diikuti dengan produksi susu sapi yang meningkat dari tahun ke tahun secara signifikan. Bila pada tahun 2004 produksi susu sapi hanya 1 juta liter per hari, maka hasil produksi susu sapi perah di Kabupaten Trenggalek sudah mencapai 11 juta liter per hari. Salah satu wilayah yang mempunyai populasi besar adalah Desa Boto Putih. Peternakan sapi perah di Boto Putih ini merupakan usaha peternakan sapi perah rakyat yang pola pemeliharannya masih sederhana.

Peternakan sapi perah rakyat masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan usahanya, antara lain dalam hal tingkat pendidikan dan ketrampilan serta menggabungkan beberapa faktor produksi. Keterbatasan-keterbatasan ini menjadikan peternak sapi perah rakyat dalam menjalankan usahanya tanpa memperhitungkan besarnya modal yang dipergunakan, biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional usahanya dan pendapatan yang diperoleh. Peternakan sapi perah rakyat sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya tentang pendapatan usahanya.

Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan suatu permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan usaha peternakan sapi perah rakyat berdasar skala usaha.
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan berdasar skala usaha peternak sapi perah rakyat.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui berapa pendapatan peternak sapi perah dan R/C ratio berdasar skala usaha.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan berdasar skala usaha peternak sapi perah rakyat.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha ternak sapi perah adalah usaha yang mempunyai sifat maju, yang secara selektif menggunakan masukan teknologi sehingga secara proporsional mampu meningkatkan produksi akan tetapi dalam praktek peternak tidak sepenuhnya memahami penggunaan teknologi tersebut. Pemeliharaan sapi perah pada peternak rakyat masih menggunakan teknologi yang bersifat sederhana dalam pemeliharaan sapi perah, dimana pengetahuan pemeliharaan sapi perah peternak masih didapat secara turun temurun, dan merupakan usaha sampingan. Setiap usaha mengharapkan keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki peternak (Firman, 2010).

Keuntungan yang rendah dapat disebabkan karena besar skala usaha yang tidak memadai atau pengoperasian usaha yang tidak efisien. Besar kecilnya skala usaha dapat dengan jumlah ternak yang diusahakan (dalam Satuan Ternak), luas tanah yang digunakan, jumlah tenaga kerja tetap dan jumlah kekayaan yang diperoleh (Rodjak, 2006).

Indikator keberhasilan dari usaha tani atau usaha ternak dapat dilihat dari besarnya pendapatan yang diperoleh petani atau peternak dalam mengelola suatu usahatani atau usahaternak. Semakin besar pendapatan yang diterima petani atau peternak akan semakin besar pula tingkat keberhasilan usahatani maupun usahaternaknya. Pendapatan adalah ukuran perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran pada periode tertentu, apabila perbedaan yang diperoleh adalah positif mengindikasikan keuntungan bersih yang diperoleh, dan apabila negatif mengindikasikan kerugian (Kay *et al.*, 2004).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Boto Putih Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2014.

Metode penentuan responden

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak sapi perah yang memiliki sapi perah diatas 1 ekor induk laktasi dan pemeliharanya diatas 1 tahun. Penentuan responden dilakukan dengan *Multistage Sampling Method*

Metode pengumpulan data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan responden dan pengamatan langsung pada beberapa usaha peternakan. Wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder seperti luas lahan, populasi ternak, jumlah penduduk dan sebagainya baik di tingkat kabupaten, kecamatan maupun desa yang diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Kantor BPS, Kantor Kecamatan dan kantor desa.

Metode analisis data

1. Total penerimaan peternak sapi perah dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$TR = Q \times P +$$

Penjualan Ternak (Induk Afkir dan Pedet)

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Rp/tahun)

Q = *Quantity* / Produksi Susu Sapi Perah (tahun)

P = *Price* / Harga Susu Sapi Perah (Rp/liter)

2. Total pendapatan peternak sapi perah dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan Peternak Sapi perah (Rp/tahun)

TR (*Total Revenue*) = Total Penerimaan peternak sapi perah (Rp/tahun)

TC (*Total Cost*) = Biaya Total peternak sapi perah (Rp/tahun)

3. Rumus yang digunakan untuk menghitung biaya total adalah :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC (*Total Cost*) = Biaya Total Peternakan Sapi Perah (Rp/tahun)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya Tetap Peternakan Sapi Perah (Rp/tahun)

TVC (*Total Variable Cost*) = Biaya Variabel Peternakan Sapi Perah (Rp/tahun)

Analisis Regresi Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis regresi berganda. Regresi berganda pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi sederhana dengan menambah jumlah variabel bebas yang awalnya hasil satu variabel bebas menjadi dua atau lebih variabel bebas. Sehingga dapat dikatakan bahwa alat analisis regresi berganda

digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha sapi potong, dianalisis dengan model regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + dX_3 + eX_4 + fX_5 + gX_6$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Peternak sapi perah (Rp/tahun)

X₁ = Umur Peternak (tahun)

X₂ = Pendidikan (tahun)

X₃ = Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)

X₄ = Jumlah Ternak (ST)

X₅ = Luas Lahan (ha)

X₆ = Pengalaman Beternak (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Kecamatan Bendungan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tepatnya berada di sebelah utara Kabupaten Trenggalek. Secara geografis terletak diantara 111024°-112012° BT dan 7053°-8034° LS. Kecamatan Bendungan berada di ketinggian 390 m dari permukaan laut.

Gambaran Umum Responden

Setiap rumah tangga peternak memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing rumah tangga dari peternak. Beberapa faktor yang mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan dalam beternak antara lain umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan pengalaman beternak.

Umur peternak berhubungan dengan kemampuan fisik dalam melakukan segala aktivitas. Kemampuan fisik peternak yang tua (lebih dari 65 tahun) relatif lebih rendah daripada peternak yang berada pada kisaran umur produktif. Umur peternak pada usaha sapi perah tertinggi terletak pada kisaran 45-65

tahun yaitu sebesar 67%. Supriatna (2005) menyatakan bahwa usia non-produktif adalah penduduk yang berusia 0-15 tahun dan 65 tahun keatas. Sedangkan usia produktif adalah 15-64 tahun.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi nilai-nilai yang dianut, cara berfikir, cara pandang dan persepsi dalam mengatasi suatu masalah, tingkat pendidikan yang lebih baik relatif lebih responsif terhadap informasi. Tingkat pendidikan tertinggi terletak pada tingkat SMP yaitu sebesar 67%. Menurut Ahmadi (2003), dengan adanya tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya.

Jumlah anggota keluarga dalam usaha sapi perah menunjukkan banyaknya orang yang hidup didalam satu keluarga inti yang menjadi tanggung jawab dan mungkin bisa menyumbangkan pendapatan. Jumlah anggota keluarga peternak tertinggi terletak pada rentang 3-4 jiwa yaitu sebesar 74%. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (2003), masyarakat itu mula-mula terdiri dari *small family* (keluarga kecil), yaitu suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anaknya paling banyak 2 atau 3 anak. Pada keluarga kecil ini anak-anak lebih banyak menikmati segi sosial ekonomi dan lebih banyak diperhatikan orang tuanya.

Lahan merupakan salah satu faktor yang mendukung dari usaha yang dilakukan dimana luas lahan akan mempengaruhi produksi utama maupun limbah yang dihasilkan yang akan digunakan untuk pakan sapi perah. Luas lahan peternak sapi perah tertinggi terletak pada rentang 0,5-1,5 ha sebesar 57%. Lahan merupakan salah satu faktor yang mendukung dari usaha yang dilakukan dimana luas lahan akan mempengaruhi produksi utama maupun limbah yang dihasilkan yang akan digunakan untuk pakan (Soekardono,2005).

Pada peternakan sapi perah rakyat pengetahuan untuk memelihara dan merawat ternak tidak didapatkan dari pendidikan formal. Pengalaman beternak usaha sapi perah tertinggi terdapat pada rentang 1-5 tahun yaitu

sebesar 67%. Lestari (2009) yang menyatakan bahwa pengalaman peternak dalam menjalankan usahanya akan memudahkan dalam mengatasi masalah dan pengambilan keputusan, serta memiliki. Pengalaman juga menentukan berhasil tidaknya seorang peternak mengusahakan suatu jenis usaha tani ditentukan oleh lamanya beternak.

Modal usaha

Modal merupakan faktor yang dimiliki oleh seseorang yang berkeinginan membangun dan mengembangkan usaha. Modal ini digunakan untuk membeli faktor-faktor produksi dan perlengkapan serta peralatan yang membantu proses produksi.

Tabel 1. Rata-rata modal usaha

Modal Usaha	Strata I (n=23)*			Strata II (n=15)**			Strata III (n=3)***		
	(Rp/Farm)	(Rp/ST)	%	(Rp/Farm)	(Rp/ST)	%	(Rp/Farm)	(Rp/ST)	%
Modal tetap									
ternak	15.093.116	3.438.067	56	20.667.779	3.008.410	55	62.241.668	4.343.452	61
kandang	10.577.640	2.409.485	39	14.966.670	2.178.555	40	36.666.670	2.558.735	36
peralatan	1.261.536	287.366	5	1.606.670	233.868	4	2.550.000	177.948	3
tanah/lahan	173.804	39.591	1	303.800	44.221	1	418.000	29.170	0
Total modal tetap	27.106.096	6.174.509	100	37.544.919	5.465.054	100	101.876.338	7.109.305	100
Modal kerja									
Fixed cost	4.101.923	934.379	14	5.718.912	832.447	12	15.656.333	1.092.556	15
Variabel cost	25.373.368	5.779.810	86	41.838.234	6.089.990	88	90.192.034	6.293.931	85
Total modal kerja	29.475.291	6.714.189	100	47.557.146	6.922.437	100	105.848.367	7.386.487	100
Total modal usaha	56.581.387	12.888.698		85.102.065	12.387.491		207.724.705	14.495.792	

Keterangan : * : 2 – 5,33 ST rata-rata 4,39 ST
 ** : 5,34 – 10,66 ST rata-rata 6,87 ST
 *** : > 10,67 ST rata-rata 14,33 ST

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha peternakan sapi perah pada skala III memiliki modal usaha lebih tinggi dibandingkan dengan peternak pada skala I dan skala II. Rata-rata modal usaha peternakan sapi perah pada skala I sebesar Rp 12.888.698/ST, skala II sebesar Rp 12.387.491/ST, sedangkan pada skala III sebesar Rp 14.495.792/ST. Faktor yang mempengaruhi tingginya modal pada skala III yaitu pembelian ternak.

Analisis Rugi Laba

Usaha peternakan sapi perah bertujuan untuk mengumpulkan keuntungan yang sebesar-besarnya terutama dari penjualan susu. Keuntungan dan kerugian hanya dapat diketahui apabila seluruh biaya produksi dan penerimaan diperhitungkan. Selama ini peternak tidak memiliki catatan rinci tentang pembiayaan dan penerimaan sapi perah. Analisa usaha peternakan sapi perah dilakukan dengan menghitung penerimaan, biaya produksi, analisa rugi laba, pendapatan sapi perah.

Tabel 2. Analisis Rugi Laba

Keterangan	skala I (n=23)*			skala II (n=15)**			skala III (n=3)***		
	(Rp/ST/bh)	(Rp/litter/ST)	%	(Rp/ST/bh)	(Rp/litter/ST)	%	(Rp/ST/bh)	(Rp/litter/ST)	%
Penerimaan (TR)									
Penjualan susu	777.528	2.592	65,12	895.022	2.963	69,12	1.021.633	3474,94	64,11
Penjualan ternak	416.378	1.388	34,88	399.887	1.324	30,88	571.838	1945,03	35,89
Total Penerimaan	1.193.906	3.980	100	1.294.909	4.286	100	1.593.471	5419,97	100
Biaya Produksi(TC)									
A. Biaya Tetap									
Penyusutan									
a. Ternak	52.092	174	66,40	45.582	151	65,71	65.810	224	72,28
b. Kandang	20.079	67	25,60	18.155	60	26,17	21.323	73	23,42
c. Peralatan	2.975	10	3,79	1.949	6	2,81	1.483	5	1,63
d. Sewa lahan	3.299	11	4,21	3.685	12	5,31	2.431	8	2,67
Total Biaya Tetap	78.446	261		69.371	230		91.046	310	
B. Biaya Tidak Tetap									
1. Pakan									
2. Tenaga kerja	472.291	1.574	96,78	499.123	1.652	97,53	458.762	1.560	87,08
3. Inseminasi buatan	6.933	23	1,42	5.822	19	1,14	62.805	214	11,92
4. Listrik dan air	1.849	6	0,38	2.167	7	0,42	2.714	9	0,52
	6.938	23	1,42	4.648	15	0,91	2.559	9	0,49
Total Biaya Tidak Tetap	488.010	1.627		511.760	1.694		526.840	1.792	
Total Biaya Produksi	566.456	1.888		581.131	1.924		617.886	2.102	
Pendapatan (TR-TC)	627.450	2.092		713.778	2.363		975.585	3.318	

Keterangan : * : 2 – 5,33 ST rata-rata 4,39 ST
 ** : 5,34 – 10,66 ST rata-rata 6,87 ST
 *** : > 10,67 ST rata-rata 14,33 ST

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terbesar terdapat pada skala III yaitu sebesar Rp. 1.593.471. penerimaan peternakan sapi perah diperoleh dari penjualan susu dan penjualan ternak (pedet dan induk afkir). Krisna dan Mansur (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi skala usaha yang dijalankan dan dimiliki maka akan semakin besar penerimaan yang akan diterima serta juga dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan.

Biaya produksi diperoleh dari biaya variabel dan biaya tetap, biaya variabel yang digunakan untuk memelihara ternak sapi perah meliputi: pakan, tenaga kerja, IB, listrik dan air, sedangkan biaya tetap diperoleh dari penyusutan ternak, penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Biaya produksi terbesar terdapat pada skala III yaitu sebesar Rp. 617.886. Biaya produksi merupakan komponen biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Biaya produksi tersebut dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan peternak meliputi penyusutan ternak, penyusutan kandang, penyusutan alat, sewa lahan. Perhitungan

penyusutan menggunakan metode straight line method yaitu dengan rumus harga awal dikurangi harga akhir dibagi daya tahan (tahun). Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh peternak meliputi biaya pakan, tenaga kerja, ongkos IB dan listrik (Hadi, 2011).

Pendapatan peternak sapi perah diperoleh dari total penerimaan dikurangi total biaya produksi. Pendapatan peternak terbesar terdapat pada skala III yaitu sebesar Rp. 975.585. Siregar (2009) menyatakan bahwa analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Tabel 3. Hasil analisis regresi berganda

Keterangan	Koefisien Regresi
Konstanta	-66,285
Umur (X ₁)	0,313***
Pendidikan (X ₂)	-0,158*
Anggota keluarga (X ₃)	-0,219**
Jumlah Ternak (X ₄)	0,751****
Penguasaan Lahan (X ₅)	0,171*
Pengalaman Beternak (X ₆)	0,225*
R adjusted = 84,30%	
R square (R ²) = 86,60%	
n =41	
F hitung = 36,706	
Keterangan = * : P<0,05, ** : P<0,01, *** : P<0,005, **** : P<0,000	

Sumber data diolah, 2015

Berdasarkan tabel analisis regresi berganda diatas terdapat enam variabel yang signifikan terhadap pendapatan usaha sapi perah dan diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$y = -62,994 + 0,313 X_1 - 0,158X_2 - 0,219X_3 + 0,751X_4 + 0,171X_5 + 0,225X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan peternak sapi perah (Rp/tahun)

X₁ = Umur (tahun)

X₂ = Pendidikan (tahun)

X₃ = Anggota Keluarga (orang)

X₄ = Jumlah Ternak (ST)

X₅ = Luas Lahan (hektar)

X₆ = PengalamanBeternak (tahun)

Umur

Berdasarkan hasil analisis regresi, Umur peternak mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,313 artinya setiap penambahan variabel pendidikan sebesar 1% dengan rata-rata umur peternak 45 tahun maka pendapatan usaha ternak sapi perah akan meningkat sebesar 0,313%.

Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis regresi, pendidikan menunjukkan pengaruh yang signifikan akan tetapi mempunyai hubungan yang negatif dengan pendapatan peternak sapi perah. Besarnya nilai koefisien regresi variabel pendidikan sebesar -0,158. Artinya jika jumlah anggota keluarga meningkat sebesar 1 tahun sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak akan mengurangi sebesar -0,158 %.

Jumlah anggota keluarga

Berdasarkan hasil analisis regresi, jumlah anggota keluarga menunjukkan pengaruh yang signifikan akan tetapi mempunyai hubungan yang negatif dengan pendapatan peternak sapi potong. Besarnya nilai koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga sebesar 0,215. Artinya jika jumlah anggota keluarga meningkat sebesar 1 orang sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak akan naik sebesar 0,215%.

Jumlah ternak

Berdasarkan hasil analisis regresi, jumlah ternak menunjukkan pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan peternak sapi perah. Besarnya nilai koefisien regresi variabel jumlah ternak sebesar 0,751. Artinya jika jumlah ternak meningkat sebesar 1 ST sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak akan naik sebesar 0,751%.

Luas lahan

Berdasarkan hasil analisis regresi, luas lahan menunjukkan pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan peternak sapi perah. Besarnya nilai koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 0,171. Artinya jika luas lahan meningkat sebesar 1 hektar sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak akan naik sebesar 0,171%.

Pengalaman beternak

Berdasarkan hasil analisis regresi, pengalaman beternak menunjukkan pengaruh yang signifikan dan mempunyai hubungan yang positif dengan pendapatan peternak sapi perah. Besarnya nilai koefisien regresi variabel pengalaman sebesar 0,225. Artinya jika luas lahan meningkat sebesar 1 tahun sedangkan faktor lain dianggap tetap, maka pendapatan peternak akan naik sebesar 0,225%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis pendapatan usaha peternakan sapi perah rakyat berdasar Skala Usaha dari 41 responden peternak dapat disimpulkan sebagai berikut :

Skala usaha III lebih menguntungkan dari pada skala I dan II berdasarkan indikator ekonomi:

1. Pendapatan rata – rata usaha peternakan sapi perah skala III Rp 975.585/ST/bulan, pada skala I Rp 627.450/ST/bulan dan pada skala II Rp 713.778/ST/bulan.
2. Penerimaan usaha peternakan sapi perah pada skala III Rp. 1.593.471/ST/bulan, skala I Rp. 1.193.906/ST/bulan, dan pada skala II Rp. 1.294.909/ST/bulan.
3. Biaya Produksi rata – rata/farm/ST/bulan usaha peternakan sapi perah pada skala III yaitu sebesar Rp 617.886 /ST/bulan, Rp 566.456/ST/bulan, dan Rp 581.131/ST/bulan.
4. R/C *ratio* per bulan pada usaha peternakan sapi perah pada skala III adalah 2,30, sedangkan skala I dan II masing-masing 1,88 dan 1,97. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan sapi perah menguntungkan dan sudah efisien.

Pendapatan peternak sapi perah dipengaruhi oleh variable bebas pengalaman beternak, jumlah populasi ternak, umur peternak, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penguasaan lahan oleh peternak

Saran

1. Bagi peternak sapi perah diharapkan dapat meningkatkan jumlah populasi ternak untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dan menguntungkan bagi kesejahteraan peternak sehingga peternakan sapi perah dapat berkembang jauh lebih baik seiring

meningkatnya kebutuhan susu nasional.

2. Bagi Dinas Peternakan Kabupaten Trenggalek diharapkan dapat membina dan memberikan penyuluhan kepada peternak sehingga usaha peternakan sapi perah dapat berkembang jauh lebih baik lagi, sehingga menguntungkan dan dapat mengangkat perekonomian lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. H. 2003. **Sosiologi Pendidikan**. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Firman, A. 2010. **Agribisnis Sapi Perah**. Bandung: WidyaPadjadjaran
- Hadi, nor. 2011. *Corporate social Responsibility*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Kay, R. D., W. M. Edward, dan P. A. Duffy. 2004. **Farm Management**. macGraw-Hill Inc. New York
- Krisna, R.dan E. Manshur.2006. *Tingkat Pemilikan Sapi (Skala Usaha) Peternakan dan Hubungannya dengan Keuntungan Usahatani Ternak Pada Kelompok Tani Ternak Sapi Perah Di Desa Tajur Halang*. Bogor, .61-64.
- Kementerian pertanian. 2014. **Kebutuhan susu nasional**. www.kementan.co.id
- Lestari, H. 2009. Tingkat Adopsi Inovasi dalam Beternak Ayam Broiler di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. **Jurnal-jurnal Ilmu-ilmu Peternakan Vol. XII No. 1**.
- Rodjak. 2006. **Ilmu Perencanaan Analisis Finansial**. PT Rineka Cpta. Jakarta

Siregar, Surya, dan Amri., 2009. **Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Skripsi.** Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.

Soekardono. 2005. **Kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan dan distribusi pendapatan petani di daerah persawahan irigasi.** Buletin Peternakan, Vol 29 (4), 2005.